
**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PADA KOMPETENSI KEAHLIAN MENATA PRODUK DI
SMK NEGERI 3 MANADO**

Oleh :
E. Undap – Palit
Fakultas Teknik UNIMA

ABSTRAK

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai hasil belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi dan latihan-latihan dalam kegiatan belajar mengajar dengan indikator keberhasilan, dilihat dari tingkat penguasaan siswa baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Dari hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut : (1) siswa memperoleh nilai besar atau sama dengan 7 mencapai 83,33% , (2) penilaian psikomotor siswa yang mencapai 94,44% yang mempunyai nilai sekitar 21 – 25 ini menunjukkan bahwa siswa cukup terampil dan bagus dalam pembungkusan (*packaging*) yang dilakukan secara sendiri dengan kreatif dari masing-masing siswa, (3) penilaian afektif siswa yang mencapai 100% yang mempunyai nilai sekitar 16 – 25, menunjukkan bahwa siswa tersebut cukup baik selama proses belajar mengajar, 13,89% menunjukkan siswa yang baik dalam kegiatan pembelajaran ini dapat dilihat ke aktifan dalam bertanya, menjawab, menanggapi dan melakukan peragaan pembungkusan dengan benar yaitu sebanyak 30 dari 36 siswa berhasil dari segi kognitif tersebut. Jadi penerapan metode pembelajaran (metode demonstrasi dan latihan) dalam pembelajaran melaksanakan *packaging* telah mencapai ketuntasan belajar siswa.

Kata Kunci: metode pembelajaran, *packaging*, hasil belajar.

I. PENDAHULUAN

Program keahlian tata boga dengan kompetensi dasar penjualan merupakan salah satu bagian materi pembelajaran yang diajarkan di SMK. Dalam program keahlian tersebut terdapat salah satu materi yang dianggap penting kedudukannya karena selain sesuai dengan program tersebut juga merupakan materi yang harus dikuasai siswa. Dikatakan berkompeten apabila siswa mendapat nilai minimal 7. Materi tersebut adalah Manata Produk. Materi Menata Produk terdapat pokok bahasan antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan diantaranya klasifikasi barang dagangan. Menata barang dagangan pada display, menyimpan barang dagangan dan melaksanakan pembungkusan dengan materi pokok pembelajaran sebagai berikut: (1) Sikap: teliti, cermat, etika, estetika, jujur dan sopan; (2) Pengetahuan: arti pembungkusan, syarat-syarat pembungkusan, dasar/cara pembungkusan, pembungkusan atau pengepakan dan penyerahan barang; (3) Keterampilan: melakukan pembungkusan secara terampil dan menarik, melakukan penyerahan barang. Materi pokok pembelajaran ini selain menuntut adanya pemahaman pengetahuan dan sikap juga keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa, artinya harus adanya keseimbangan dari ketiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Karakteristik pembelajaran di SMK lebih dihadapkan pada realitas yang memasuki dunia kerja sehingga peserta didik sekolah menengah kejuruan setelah mengikuti materi ini dapat diaplikasikan dalam pekerjaan sebagai tenaga penjual yang profesional. Melaksanakan Pembungkusan dalam proses belajar mengajarnya untuk mencapai penguasaan tingkat pengetahuan dan keterampilan diperlukan suatu metode pembelajaran, dimana pembelajaran dimulai dengan adanya penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh guru tentang konsep atau topik yang akan dibahas, juga presentasi tentang bagaimana dasar atau cara pembungkusan yang benar dan dilakukan penerapannya di bawah bimbingan guru sehingga proses pembelajaran terstruktur, berfokus, banyak diarahkan dan dikendalikan oleh guru, sehingga waktu lebih efisien dan tujuan pembelajaran tercapai. Oleh karena itu pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru, dimana pemilihan dan penggunaan metode tersebut berdasar atas beberapa pertimbangan yaitu tujuan pembelajaran, karakteristik matapelajaran dan kemampuan siswa (Nana S., 2004, h.152). Begitu juga dengan materi ini yang mempunyai karakteristik sendiri yang berhubungan dengan bidang profesi yang sesuai dengan siswa SMK kompetensi dasar penjualan yaitu menjadi tenaga penjual profesional.

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang berusaha untuk mengkombinasikan cara-cara penjelasan lisan, seperti metode ceramah dengan perbuatan yang berusaha membuktikan apa yang dijelaskan secara lisan, juga memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu (Nana Sudjana, 2002:83). Metode latihan merupakan suatu pola pengajaran yang membentuk atau membina

pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui kegiatan melakukan atau mengedakan suatu dengan berulang-ulang sehingga tercapai suatu asosiasi yang mengkondisi antara stimulus dan respon tertentu dan bersifat permanen.

II. METODE PENELITIAN

Keberhasilan belajar yang ingin dilihat yakni seberapa besar daya serap atau tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung (Krestini, 2005: 6-7). Untuk mengetahui apakah keberhasilan belajar tersebut tercapai atau tidak, maka menurut Djamarah dan Zaih (2002: 121) dinyatakan ketentuan keberhasilan belajar mengajar dibagi atas beberapa tingkatan/ taraf, yaitu: (1) Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa 100%. (2) Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar 76 – 90% bahan yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa. (3) Baik, apabila bahan yang diajarkan 60 – 70% dapat dikuasai oleh siswa. (4) Kurang/minimal, apabila bahan yang diajarkan kurang dari 60% dapat dikuasai oleh siswa. Penilaian afektif dalam hal ini menggunakan skala sikap untuk mengukur sikap siswa baik dalam maupun diluar kegiatan belajar mengajar. Hasilnya berupa kategori sikap siswa (dalam Otong B.: 2005) kriteria penilaian afektif adalah:

- a. 26-30 Sangat baik
- b. 21-25 Baik
- c. 16-20 Cukup, standar minimal
- d. 11-15 Tidak tuntas, remedial

Sedangkan untuk penilaian itu sendiri sebagai berikut (dalam Otong K.: 2005):

- a. 1 Sangat kurang sekali
- b. 2 sangat kurang
- c. 3 Kurang
- d. 4 Cukup
- e. 5 - Baik
- f. 6 - Sangat baik

Sudjana (2004: 80) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen sikap yakni kognisi (pengetahuan seseorang tentang objek/stimulus yang dihadapi), afektif (perasaan dalam menanggapi objek), dan konasi (kecenderungan berbuat terhadap objek). Oleh sebab itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada, objek tertentu, misalnya sikap siswa terhadap kompetensi dasar tertentu.

Penilaian psikomotor tiap materi mempunyai penilaian yang berbeda-beda, tergantung pada sifat materi dan tujuan yang dicapai. Karena untuk materi pembungkusan bertujuan agar siswa terampil dalam membungkus, maka aspek yang dinilai dari siswa terdiri dari persiapan, kerapihan, kreatif, estetika dan inovatif.

Untuk penilaian psikomotor ini menggunakan skala rating (Bastaman, O.: 2005) kriteria penilaian psikomotor terdiri dari:

- a. 26-30 Sangat bagus
- b. 21-25 Bagus
- c. 16-20 Cukup, Standar minimal
- d. 11-15 Belum tuntas, remedial
- e. 06-10 Tidak tuntas, remedial

III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dalam pelaksanaannya, tingkat ketuntasan belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan SKBM (Standar Kelulusan Batas Minimal) yang ditentukan oleh sekolah. Dimana pada setiap program keahlian dan pada setiap sekolah memiliki SKBM yang berbeda, tergantung karakteristik siswa, sekolah, tenaga pengajar Berta tujuan dan mini yang ingin dicapai oleh sekolah itu sendiri. Khusus pada mata kompetensi Menata produk di Sekolah Menengah kejuruan. Standar kelulusan batas minimal mencapai sebesar 7,0. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu skenario pembelajaran. Untuk skenario pembelajaran materi melaksanakan pembungkusan terbagi menjadi tiga skenario pembelajaran. Skenario pembelajaran pertama dan ketiga, penelitian dalam proses belajar mengajar berupaya penyajian lisan atau penjelasan-penjelasan lisan yang berupa ceramah dan tanya jawab dengan menggunakan media pembelajaran yang berupa media sesungguhnya (real thing) yaitu contoh produk/bungkus dari suatu

barang sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa, dimana diharapkan dalam pembelajaran materi ini guru bersama-sama mengadakan pembelajaran yang dua arah. Sedangkan untuk skenario pembelajaran kedua peneliti menggunakan metode demonstrasi.

Pada pembelajaran kedua diberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai dari atau cara pembungkusan yang benar dan dengan menggunakan media pengajaran diantaranya alai atau perlengkapan untuk melakukan peragaan pembungkusan. Peragaan dilakukan oleh guru selanjutnya siswa mengamati langkah-langkah peragaan yang dilakukan oleh guru, kemudian siswa melakukan peragaan sesuai dengan yang dilakukan oleh guru, dan berdasar juga pada prosedur pengajaran dasar aim cara pembungkusan. Untuk mengecek pemahaman siswa dalam pengetahuan dan keterampilan dalam pembungkusan berlangsung, untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat melakukan pembungkusan secara. Terampil. Setelah siswa melakukan latihan dasar atau cara pembungkusan di dalam kelas, selanjutnya guru memberikan tugas pembungkusan kepada siswa secara individu, inovatif, kreatif masing-masing. Selain itu guru mudah dalam penilaian psikomotor. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai hasil belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi dan latihan-latihan dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari tingkat penguasaan siswa baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor.

Untuk mengetahui sejauh mana ketuntasan belajar siswa dalam melaksanakan pembungkusan, penelitian menggunakan tes tertulis yang terdiri dari empat macam tes uraian pada penilaian kognitif yang dilakukan pada akhir mated ini selesai, penilaian psikomotor pada hasil karya pembungkus siswa dan penilaian afektif yang dilakukan baik pada saat proses belajar mengajar berlangsung maupun di luar kegiatan belajar mengajar, penilaian ini dapat dilihat sebagai berikut: Kriteria, ketuntasan belajar bisa dilihat dari perolehan nilai siswa. Jika 75% atau lebih siswa memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 6, maka proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil. Sedangkan berdasarkan ketentuan dari SMK, tersebut untuk siswa program keahlian tata boga untuk mata Diklat Menata Produk (pokok bahasan melaksanakan pembungkusan) jika siswa mendapatkan nilai minimal 7 maka, dikatakan bahwa siswa tersebut berkompoten dalam mata diktat tersebut.

Siswa yang memperoleh nilai sebesar atau sama dengan 7 mencapai 83,33% yaitu sebanyak 30 dari 36 siswa berhasil dari segi kognitif Penilaian ini dilakukan pada akhir materi selesai berupa tes uraian/ulangan, berdasar ketuntasan bahwa nilai sama dengan 6 dikatakan bahwa siswa tersebut tuntas dalam pembelajarannya.

Penilaian psikomotor siswa, yang mencapai 94,44% yang mempunyai nilai sekitar 21 – 25 ini menunjukkan bahwa siswa cukup, terampil dan bagus dalam pembungkusan yang dilakukan secara sendiri dengan kreatif, inovatifnya masing-masing. Penilaian ini dilihat dari 5 aspek yaitu tahap, persiapan, kerapian, kreatif, estetika dan inovatif, ini berarti siswa tuntas belajar dan hanya 5,56% yang dikatakan belum tuntas yaitu 2 orang untuk itu perlu diadakan remedial dalam pembungkusan. Salah satu faktor belum tuntas dalam pembungkusan 1 orang adalah laki-laki.

Penilaian afektif siswa yang mencapai 100% yang mempunyai nilai sekitar 16 – 25, menunjukkan bahwa siswa tersebut cukup, baik selama proses belajar mengajar, 13,89% menunjukkan siswa, yang baik dalam kegiatan pembelajaran ini dapal dilihat ke aktifan dalam bertanya, menjawab, menanggapi dan melakukan peragaan pembungkusan dengan benar. Penilaian segi afektif dalam pembelajaran ini merupakan penunjang ataupun pendukung terhadap penilaian kognitif dan psikomotor siswa.

Penilaian kognitif, afektif dan psikomotor terhadap siswa kelas I program keahlian penjualan dalam pembelajaran pembungkusan dapat dikatakan tuntas dalam belajar atau kompeten dalam pembungkusan hampir 83,33% kognitif, ada 6 orang yang mempunyai nilai dibawah 7, maka harus diremedial untuk tes uraian pembungkusan, 94,44% psikomotor 2 orang (5,56%) yang dikatakan tidak tuntas artinya diremedial dalam pembungkusan, namun dalam segi afektif pads umumnya siswa cukup, baik.

Jadi berdasar pada ketuntasan belajar maupun berdasar pada ketetapan yang dikeluarkan oleh SMK, maka siswa Program Keahlian Penjualan telah berhasil dan mencapai tingkat ketuntasan dalam pembelajaran pembungkusan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan ini, karena dalam, proses belajar mengajar diterapkannya kombinasi metode mengajar, antara metode demonstrasi dan metode latihan dengan memperhatikan dalam pembelajaran sehingga memperoleh hasil maksimal, dan tujuan baik dalam kurikulum maupun materi poko, pembelajaran tercapai.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) siswa memperoleh nilai besar atau sama dengan 7 mencapai 83,33% , (2) penilaian psikomotor siswa yang mencapai 94,44% yang mempunyai nilai sekitar 21 – 25 ini menunjukkan bahwa siswa cukup terampil dan bagus dalam pembungkusan yang dilakukan secara sendiri dengan kreatif, inovatifnya masing-masing, (3) penilaian afektif siswa yang mencapai 100% yang mempunyai nilai sekitar 16 – 25, menunjukkan bahwa siswa tersebut cukup, baik selama proses belajar mengajar, 13,89% menunjukkan siswa yang baik dalam kegiatan pembelajaran ini dapat dilihat ke aktifan dalam bertanya, menjawab, menanggapi dan melakukan peragaan pembungkusan dengan benaryaitu sebanyak 30 dari 36 siswa berhasil dari segi kognitif tersebut. Dari hasil ini dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode demonstrasi dan metode latihan dalam pembelajaran melaksanakan pembungkusan dapat mencapai ketuntasan belajar siswa.

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini, maka disarankan bagi para guru yang mengajarkan materi-materi yang sejenis dengan materi pembungkusan produk ini, dapat menggunakan gabungan kedua metode ini, agar ketuntasan belajar siswa dapat dicapai lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. M .2002. Bimbingan Belajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bastaman, O.2005. Perangkat Pembelajaran. Bandung: Tim Pengembangan Kurikulum Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat. 2005.
- Djamarah, SB dan Zain, Aswan. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krestini, E.H. 2005. Penerapan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran Sistem Respirasi Manusia Sebagai Upaya Mencapai Hasil Belajar Siswa. Tugas Akhir Program Akta Mengajar Universitas Langlangbuana. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Sudjana, N. 2002. Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar. Jakarta: PT. Gramedia.